

**MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMAHAMI TEKS DAN WACANA  
SISWA SMP NEGERI 11 BINTAN**

**Oleh : Sudaromi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 11 Bintan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 karena dari hasil observasi awal yang dilakukan ditemukan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi memahami teks dan wacana tergolong masih berada di bawah nilai rata-rata kelas yang ditentukan dan di bawah ketuntasan belajar secara klasikal yang dipersyaratkan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus yang direncanakan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang dicapai menggunakan tes hasil belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya nilai siswa hanya rata-rata baru mencapai 71,56 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 28,13%, pada siklus I setelah dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* meningkat menjadi 78,50 dengan ketuntasan belajar mencapai 68,75% dan pada Siklus II setelah dilakukan penyempurnaan tindakan meningkat menjadi 82,44 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 90,63%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *discovery learning* sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

*Kata kunci: model pembelajaran discovery learning, hasil belajar, memahami teks dan wacana*

**Abstract**

This Classroom Action Research (CAR) was conducted in class VII-A of SMP Negeri 11 Bintan in the first Semester of the Academic Year 2017/2018 due to the results of preliminary observations found that student learning outcomes for Indonesian subjects particularly in understanding text and discourse were classified as still below the specified class average score and below the required classical learning completeness. This classroom action research aimed at determining whether the discovery learning model used in the learning process can improve student learning outcomes after taking action in each planned cycle. Data collection method used was learning outcomes tests in order to determine the results learning processed achieved. The data analysis method was descriptive. The result obtained from this study was that the applied learning model can improve student

---

<sup>1</sup> *Sudaromi adalah Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 11 Bintan Timur*

learning outcomes. This was proven from the results obtained in the pre-cycle, the students' average score was 71.56 with classical learning completeness only reached 28.13%; in the first cycle after corrective action was taken using the discovery learning model, the result increased to 78.50 with classical learning completeness reached 68.75% and in Cycle II after completing the action, it increased to 82.44 with the percentage of learning completeness reaching 90.63%. The conclusion from this research was discovery learning model was very effective to be used in the learning process as an alternative to improve student learning outcomes.

*Keywords: discovery learning model, learning outcomes, understanding text and discourse*

## **PENDAHULUAN**

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Agar peserta didik bisa menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara. Disamping itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP pada umumnya sering mengalami kesulitan. Bagi guru kesulitan biasanya muncul dalam upaya menanamkan konsep bahasa Indonesia pada siswa dan memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Bagi siswa kesulitan sering dialami karena sebagian besar sudah memiliki anggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia itu merupakan pelajaran yang sulit, tidak aktual, tidak menarik dan membosankan. Kondisi ini diperparah dengan munculnya rasa takut dari siswa baik ketakutan untuk mempelajari Bahasa Indonesia maupun takut pada guru. Akibat yang muncul dalam proses pembelajaran, peran aktif, perhatian, serta minat siswa menjadi rendah. Hal ini berpengaruh langsung terhadap hasil belajar yang dicapai siswa rendah. Guru bahasa Indonesia sering menyimpulkan dengan menganggap siswa sudah jelas dan mengerti mengenai materi yang diajarkan, tetapi sering tertipu dengan hasil yang dicapai siswa

yang rendah.

Dengan rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi teks dan wacana pada pelajaran bahasa Indonesia, guru selaku peneliti yang bertugas di SMP Negeri 11 Bintan mencoba melakukan koreksi dan refleksi atas hasil belajar awal siswa kelas VII-A Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yang ditemukan pada saat observasi. Nilai rata-rata siswa kelas tersebut hanya mencapai 71,56 dengan prosentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 28,13%. Jika dikonfirmasi dengan target yang ditetapkan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78 dengan ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai 85%, masih jauh di bawah yang ditetapkan.

Mengacu pada permasalahan tersebut, guru menemukan solusi yang mampu menuntaskan permasalahan yang sedang dihadapi, yaitu penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami teks dan wacana pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Sund (Kemendikbud, 2014: 31) menjelaskan *discovery* adalah “proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya”.

Hardianti (2016: 29) menyatakan bahwa model penemuan (*Discovery*) adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat ”menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan. Ciri utama belajar menemukan yaitu: Siswa dapat mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan. Proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah siswa miliki.

Shobirin (2016: 71) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *discovery*, diharapkan siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukanya beberapa konsep atau prinsip. Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, metode Discovery Learning yaitu suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip melalui kegiatan mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

Dari proses belajar yang terjadi, bahwasanya proses belajar itu akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku (Deni Kurniawan, 2014: 9). Perubahan tingkah laku atau perilaku itu diantaranya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada tingkat ketepatan, keobjektifan, kepercayaan, dan informasi yang representative. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar ataupun achievement test. Tes hasil belajar ini biasanya disusun dan dibuat sendiri oleh guru. Hasil belajar juga tidak lepas dengan proses belajar (Anugraheni, 2017: 249-250).

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, tingkat kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki seorang siswa adalah mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya, dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, menggolongkan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, memberi penilaian, dan mengambil keputusan.

Menurut Hardianti (2016: 35) pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar, dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara

memahami, dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Bahasa adalah alat komunikasi verbal. Bahasa berperan penting dalam menyusun pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu. Oleh karena itu, tanpa bahasa berarti tak ada berita, cerita, teks maupun wacana. Bahasa dapat diwujudkan ke dalam teks.

Untuk dapat memahami bahasa dalam sebuah teks, seorang harus dapat melakukan pembacaan terhadap simbol-simbol bahasa yang tertulis. Disebutkan dalam Novianti (2013: 12) Membaca adalah suatu proses kegiatan memahami lambang, simbol-simbol, sandi, atau kode berupa tulisan ke dalam wujud makna sehingga memperoleh pesan atau informasi sesuai dengan yang disampaikan oleh penulis. Membaca membutuhkan keterampilan dan pembiasaan, banyak orang-orang yang rajin membaca akan tetapi dia tidak menemukan apa-apa dari bacannya. Membaca membutuhkan konsentrasi, penguasaan kata-kata dan kecepatan membaca, membaca tidak dapat dilakukan dengan aktivitas lain, seperti membaca sambil menulis, mendengar, bercakap cakap dan lain-lain. Salah satu aktifitas ini akan mengganggu membaca.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar memahami teks dan wacana pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa di kelas VII-A SMP Negeri 11 Bintan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Bintan pada kelas VII-A semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas itu sebanyak 32 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dari bulan Juli sampai bulan September 2017.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas untuk bahan refleksi diri dalam rangka memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas direncanakan berlangsung dalam dua siklus dan masing-

masing siklus terdiri tiga kali pelaksanaan tindakan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Rancangan mengenai siklus tersebut menggunakan model dari Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto (dalam Novianti, 2013: 36). Tahapan tindakan pada setiap siklus diawali dengan melakukan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan menerapkan rencana yang sudah dibuat dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui hasil tindakan dilakukan evaluasi atau pengumpulan data sekaligus melakukan observasi langsung terhadap jalannya proses pembelajaran yang dilakukan. Setelah hasil observasi diketahui, kemudian dilakukan langkah refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan apakah sesuai dengan rencana atau tidak. Melakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil sebelumnya untuk diterapkan pada tindakan berikutnya agar hasilnya lebih baik.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar, sedangkan teknik analisis datanya adalah deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I mencapai nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan belajar 85% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 78 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah (*Discovery Learning*) yang dilakukan di SMP Negeri 11 Bintan di Kelas VII-A Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018, dilaksanakan 2 siklus. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

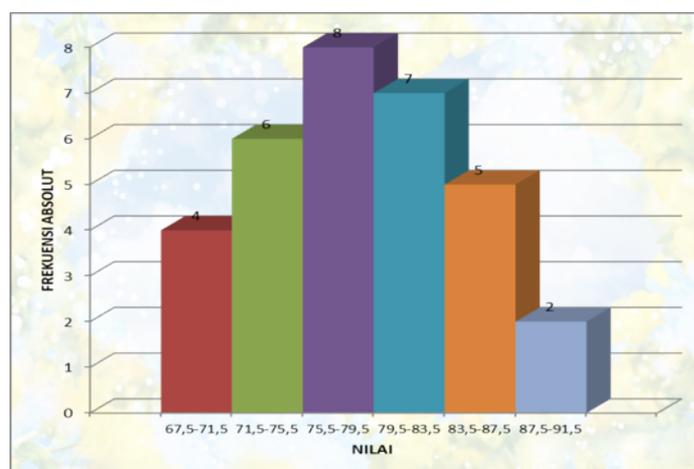
.Tahapan perencanaannya adalah: 1) Menyusun RPP mengikuti alur model pembelajaran *Discovery Learning*. 2)Menyiapkan alat peraga atau media pelajaran yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran, papan tulis, spidol, teks prosedur, dll. 3) Melakukan diskusi dengan teman-teman sejawat yang pernah menerapkan model pembelajaran tersebut untuk memperoleh masukan cara melaksanakan, kendala yang biasa terjadi, dan solusi menghadapi kendala pelaksanaan model tersebut dalam kelas. 4) Membaca lebih tekun teori model ini agar dalam pelaksanaannya bisa sesuai apa yang

diharapkan. 5) Menyusun soal-soal dan pertanyaan-pertanyaan singkat yang akan ditanyakan pada peserta didik yang berkaitan dengan kata, kalimat, paragraf, dll. 6) Menyusun skenario pembelajaran agar lebih mudah melakukan koordinasi dan mengelola kelas saat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Tahapan-tahapannya adalah: 1) Memasuki kelas dengan membawa semua persiapan ajar. 2) Proses pembelajaran diawali dengan menyampaikan salam pembuka pembelajaran seperti biasanya, melakukan absensi, memotivasi mereka agar giat belajar, dan menyiapkan peserta didik secara fisik dan mental. 3) Membagi siswa dalam kelompok kecil agar lebih mudah melakukan pengamatan dan pemantauan jalannya proses pembelajaran. 4) Melakukan stimulasi/pemberian rangsangan agar keinginan belajar peserta didik dalam mempelajari teks prosedur bisa lebih semangat, termotivasi, dengan menyampaikan masalah jenis makanan yang disukai siswa. 5) Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran yang dibahas atau diselesaikan, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). 6) Guru membimbing siswa untuk menyusun hipotesis, misalnya dengan kalimat apabila petunjuk cara pembuatan makanan disampaikan dengan kalimat yang baik dan benar, maka masakan yang dihasilkan juga akan baik. 7) Pada tahap pembuktian berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, mengamati berbagai contoh buku resep, cara membuat makanan, cara menggunakan alat dan sebagainya. 8) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, observasi, dan sebagainya. Semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 9) Bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. 10) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan

adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. 11) Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, guru melakukan observasi langsung terhadap jalannya proses sebagai bahan untuk memberikan bimbingan dan arahan langsung kepada siswa. Memperbaiki kesalahan yang dilakukan atau memberikan motivasi apabila siswa terlihat tidak begitu fokus pada pelajaran yang dilakukan. 12) Pembelajaran penutup dilakukan membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.

Setelah 3 kali pertemuan dilakukan observasi atau pengamatan atau pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar. Hasil yang diperoleh pada siklus I setelah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, terjadi peningkatan hasil belajar yaitu skor rata-rata secara klasikal 78,50 dan prosentase ketuntasan belajar 68,75%. Jika digambarkan dalam bentuk grafik/histogram adalah sebagai berikut.

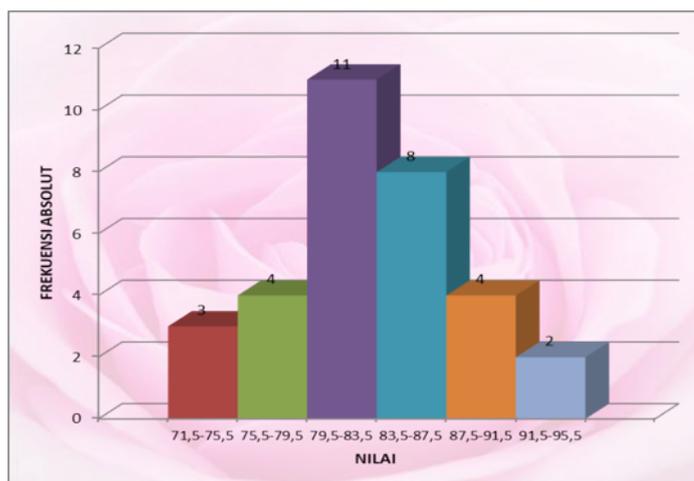


Gambar 1. Histogram Hasil Belajar Memahami Teks dan Wacana Siklus I

Walaupun sudah terlihat adanya keberhasilan dalam penerapan tindakan, namun pada pelaksanaan siklus I ini hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu harus mencapai nilai 78 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85%. Kekurangan-kekurangan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah: masih terlihat beberapa siswa kurang menguasai kosa kata sehingga masih menggunakan kata secara berulang, siswa kurang berlatih dalam memahami makna struktur kata sehingga mengalami kesulitan untuk memberikan saran atau memperbaiki

struktur teks prosedur. Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah: siswa terlihat lebih giat dibandingkan sewaktu pembelajaran awal, dan sebagian telah mengalami peningkatan hasil belajar beberapa siswa. Perbaikan yang akan dilakukan selanjutnya adalah mengenai pengulangan bagaimana cara memahami inti setiap teks prosedur, menyusun kalimat perintah dalam teks prosedur dengan benar sehingga nyaman untuk dibaca kemudian berani mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, mengetes siswa yang satu dengan siswa yang lain dengan pertanyaan langsung sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, namun semua siswa diharapkan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II setelah dilakukan beberapa perbaikan-perbaikan, yaitu: skor rata-rata klasikal 82,44 dengan prosentase ketuntasan belajar 90,63%. Apabila digambarkan dalam bentuk grafik/histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Memahami Teks dan Wacana Siklus II

Hasil belajar pada siklus II menjadi bukti bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II akibat pemberian tindakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kemampuan siswa dalam menangkap inti permasalahan pada teks prosedur, menganalisis isi teks, makna atau maksud suatu peristiwa yang dijadikan masalah dan melakukan pengkajian kemudian menyusunnya dalam laporan dengan kalimat yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia sudah semakin mahir dilakukan siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini telah mampu meningkatkan jumlah siswa yang tuntas dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II telah membuat pembelajaran

semakin bermakna bagi siswa, siswa mulai terbiasa menganalisis permasalahan, membuat pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, berani mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, namun semua siswa sudah dapat menunjukkan perilaku demikian. Karena hasil belajar yang diperoleh pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan maka tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya dan penelitian dinyatakan sudah berhasil.

### **Pembahasan**

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 71,56 dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 28,13%, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah, mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 11 Bintan adalah 78. Berdasarkan nilai tersebut, peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Akhirnya setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai rata-rata 78,50 dengan ketuntasan belajar mencapai 68,75%. Namun hasil tersebut belum maksimal karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada siklus I peneliti belum mampu secara maksimal memotivasi siswa untuk lebih giat dalam memecahkan masalahnya, walaupun siswa terlihat lebih giat dibandingkan sewaktu pembelajaran awal dan telah terjadi peningkatan hasil belajar beberapa siswa namun tujuan yang ditetapkan belum berhasil. Perbaikan yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mengenai pengulangan bagaimana cara memahami inti setiap teks yang dibaca kemudian berani mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, menetes siswa yang satu dengan siswa yang lain dengan pertanyaan langsung sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, namun semua siswa diharapkan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Pada siklus ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik menggunakan langkah

pembelajaran model *Discovery Learning*. Beberapa aktivitas yang menyebabkan siswa berhasil secara memuaskan adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Membantu siswa dengan menyediakan beberapa teks prosedur pembandingan yang baik dari beberapa tulisan. Membantu siswa dengan perumpamaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Merubah konteks masalah dan memvariasikan susunan kalimat atau kata yang digunakan dalam menyusun teks prosedur, sehingga siswa dapat membuat kalimat petunjuk teks prosedur yang baik dengan bahasa yang disusun sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.

Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 82,44 dengan ketuntasan belajar mencapai 90,63%. Hasil tersebut diperoleh setelah guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Model tersebut disamping menyebabkan siswa aktif, guru juga terpancing untuk lebih memvariasikan alat dan bahan pelajaran atau lebih kreatif sehingga keaktifan siswa diiringi juga dengan keaktifan guru. Keaktifan dan kreativitas guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan memfasilitasi siswa secara maksimal dalam belajar menyebabkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dapat diusahakan secara maksimal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan, aplikasi model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar memahami teks dan wacana siswa kelas VII-A SMP Negeri 11 Bintan semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penerapan *discovery learning* yang dijadikan alternatif untuk mengatasi belum tercapainya KKM siswa, telah berhasil dibuktikan dengan hasil sebagai berikut: data awal yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan ada 23 siswa mendapat nilai di bawah KKM dengan ketuntasan belajar sebesar 28,13% dan pada siklus I setelah diterapkan tindakan dengan langkah pembelajaran *discovery learning* jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan ketuntasan belajar sebesar 68,75% dan siklus II sudah 29 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 90,63%. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* sangat efektif untuk membangkitkan aktivitas siswa

untuk mencari jawaban dari masalah yang dihadapi, kreativitas dalam memilih alternatif pemecahan masalah yang akan digunakan, antusias dalam mencari jawaban, menyenangkan dalam kebersamaan, dan kritis untuk memahami materi yang dijadikan pokok masalah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan: 1) Bagi guru kelas, penerapan model *discovery learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Bagi peneliti lain, hasil yang diperoleh membuktikan keberhasilan penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar, namun sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. 3) Bagi pengembang pendidikan, diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini, sehingga akan semakin banyak acuan pembuktian di lapangan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Kemendikbud. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Hardianti, Rian Sriputri. 2016. *Skripsi*. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Dalam Tema Selalu Berhemat Energi. FKIP. UNPAS.
- Shobirin, Ma'as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Cet. 1. Katalog Dalam Terbitan. Penerbit: Deepublish. Yogyakarta.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: ALFABETA.
- Anugraheni, I. 2017. *Penggunaan portofolio dalam perkuliahan penilaian pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 3(1), 246-258.
- Hardianti, Rian Sriputri. 2016. *Skripsi*. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Dalam Tema Selalu Berhemat Energi. FKIP. UNPAS.
- Novianti, Ni Luh Eka. 2013. *Skripsi*. Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Strategi Pembelajaran SQ4R Pada Siswa Kelas VII A SMP Pancasila Canggung Tahun Pelajaran 2012/2013.
- Novianti, Ni Luh Eka. 2013. *Skripsi*. Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Wacana Melalui Strategi Pembelajaran SQ4R Pada Siswa Kelas VII A SMP Pancasila Canggung Tahun Pelajaran 2012/2013.